



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 20, No. 2 (2021)

Research Article

Sejarah Kerajinan Kulit di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1970-2016 M

Salma Nusiana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: salmanusiana@gmail.com

Herawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: herawati@uin-suka.ac.id

Abstract: Sonorejo is one of the areas in the Sukoharjo district that made handicrafts animal skins through home industry. Leather handicrafts are produced puppet on cow and buffalo leather since the 1970s. The market of handicrafts leather distributed to souvenir centers outside Sukoharjo City. Most of the puppet crafts are made to fulfill the puppeteer's orders for performances. This narrow marketing circle provides other innovation for craftsmen to make new crafts, namely calligraphy. In 1980 the craftsmen went to various areas such as Jakarta, Bandung and Surabaya to learn to make calligraphy using goat skin as media. The economic crisis that occurred in 1997-1998 led to a decline in the production of shadow puppets in several home industries in Sonorejo, which eventually led to many craftsmen turning to new innovations, calligraphy. Based on these reasons, this scientific study intends to analyze and describe the conditions of the leather handicrafts in Sonorejo Village and the dynamics of the development of the leather industry in Sonorejo.

Keywords: Calligraphy; Leather handicrafts; Puppet ; Sonorejo

Pendahuluan

Sejak masa reformasi tahun 1998 demokrasi politik yang digagas di Indonesia selalu berkaitan dengan demokrasi ekonomi. Hatta memberi istilah demokrasi ekonomi sebagai usaha pencapaian yang merupakan kewajiban sosial dan moral seluruh bangsa. Prinsip tersebut tergambar jelas bahwa perekonomian di Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Dewasa ini perkembangan kehidupan dunia ekonomi telah mengalami pergeseran paradigma dari ekonomi berbasis sumber daya ke ekonomi berbasis pengetahuan atau ekonomi kreatif.

Industri kreatif merupakan industri yang menggunakan daya terbarukan dimana sesuatu yang baru dapat memberikan kontribusi di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga ditinjau dari dampak positif yang ditimbulkan terutama bagi peningkatan citra dan identitas bangsa. Melihat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bermacam-macam di Indonesia, Industri kreatif sangatlah cocok berkembang karena mempunyai potensi yang tidak hanya menguntungkan dalam segi ekonomi namun mampu mensejahterakan masyarakat dalam sisi sosial.¹ Kemudian adanya revolusi ekonomi pada periode tahun 1950 sampai akhir tahun 1990 dalam pengolahan informasi ekonomi telah membawa implikasi signifikan terhadap perekonomian berbasis pekerja. Periode ini disebut sebagai periode revolusi ekonomi baru yang menekankan pada aspek pengolahan informasi dengan mensyaratkan kondisi ekonomi dan geografis berkembang secara bersamaan.

Indonesia sebagai negara berkembang mengandalkan sistem industri yang menyerap tenaga kerja masyarakat untuk menyokong keberlangsungan stabilitas ekonomi. Industri berperan dalam kemajuan negara karena dengan adanya industri, sumber daya masyarakat dan ekonomi akan meningkat. Industri menjadikan sumber daya manusia di Indonesia berkembang dan semakin bersaing dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi mereka. Di satu sisi, kemunculan industri kreatif di latar belakang oleh keberadaan pelanggan yang semakin cerdas dengan variasi kebutuhan yang berubah dengan cepat dan sangat kompleks, sedangkan di sisi yang lain industri kreatif di latar belakang oleh berbagai keterbatasan ekonomi informasi. Pada kenyataannya informasi yang dikemas sedemikian rupa tanpa memadukan unsur kreativitas dan inovasi, tidak akan memiliki nilai apa-apa. Itulah sebabnya industri kreatif memberikan focus yang lebih besar pada penciptaan barang dan jasa dengan kandungan pengetahuan dan keahlian, serta bakat yang lebih dominan.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah yaitu Kelurahan Sonorejo mengembangkan industri kreatif berupa kerajinan kulit. Kerajinan kulit merupakan seni membuat barang-barang kerajinan dari bahan kulit dengan berbagai teknik pengerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Istilah tradisional pada kerajinan kulit lebih berkaitan dengan teknik membuat suatu barang menggunakan peralatan

¹ Mauled Mulyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 100.

kerja sederhana dan dilakukan dengan menggunakan keterampilan tangan.² Kulit yang digunakan adalah kulit hewan berupa kulit Sapi, Kerbau dan Kambing. Industri kreatif kerajinan kulit tersebut bersifat *home industry* atau lebih dikenal sebagai industri rumahan.

Fokus penelitian ini yaitu pada dinamika industri kerajinan kulit di Kelurahan Sonorejo. Isi pembahasan berkaitan dengan latar belakang munculnya kerajinan kulit, perkembangan dan perubahan inovasi kerajinan kulit dari kerajinan wayang ke kerajinan kaligrafi. Oleh karena itu pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan ekonomi dan teori permintaan. Ekonomi berupaya memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.³ Metode penelitian yang digunakan yaitu mencakup empat tahap: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Sejarah Kaligrafi di Indonesia

Secara terminologis kaligrafi adalah tulisan tangan yang cantik atau rapi, dapat pula diartikan sebagai suatu seni dalam membuat tulisan. Pelaku yang menulis kaligrafi populer disebut *calligrapher*, diindonesia sendiri disebut kaligrafer. Kaligrafi mulai dikenal di Indonesia diperkirakan sejalan dengan awal masa penyebaran Islam di Asia Tenggara yang dimulai pada abad XIII M. Kontak antarbudaya dan bangsa Arab juga mendorong penyebaran kaligrafi yang cukup masif di Indonesia. Trend kaligrafi bisa dikatakan masih sangat muda dengan pengaruh-pengaruh yang ikut memberikan pola tersendiri bagi perkembangannya. Terlebih lagi lukisan kaligrafi sebagai media yang baru-baru ini diperkenalkan.

Menurut Nurul Makin, pola kaligrafi di Indonesia kebanyakan mengadopsi pola kaligrafi ekspresionis (kontemporer). Kaligrafi ekspresionis ialah jenis kaligrafi kontemporer hasil akulturasi seni Islam dengan seni Barat. Walau esensi pesan dari isi kaligrafi itu sendiri kadangkala menjadi hilang namun dewasa ini pola kaligrafi yang lain seperti Kaligrafi Tradisional, Kaligrafi Simbolis, dan Kaligrafi Semu sedikit-demi sedikit sudah mulai dikembangkan.⁴

Kaligrafi di Indonesia memperoleh angin baru sejak awal tahun 1970an. Namun yang terlihat adalah sebuah corak baru dalam penampilannya yang nyaris sama sekali bertolak dari kaligrafi yang berkembang di negara-negara Islam selama berabad-abad.⁵ Umumnya kaligrafi yang berkembang di dunia Islam yaitu kaligrafi murni yang mengacu pada 6 model khat diatas. Unsur garis menjadi sangat penting yang berkembang hari demi hari, sehingga 6 khat masyhur yang kita lihat dewasa

² Hanggita Luhung Paesthi, "Kajian Kaligrafi Huruf Arab Pada Produk Kerajinan Kulit Kambing Di Bima Sakti Sonorejo, Sukoharjo" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012), 2.

³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Ekonomi Mikro, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro Dan Mikro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7.

⁴ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi Islam* (Jakarta Pusat: Citra Serumpun Padi, 1995), 7.

⁵ Ali Akbar, *Kaidah Menulis Dan Karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 157.

ini menjadi identitas kaligrafi murni. Kaligrafi baru bukan muncul dari kaligrafer lokal, angin baru kaligrafi justru diciptakan oleh pelukis profesional.

Perkembangan masif aliran kaligrafi yang masif di Indonesia, aliran tersebut tumbuh dengan dua pola yang berbeda. Pertama, aliran kaligrafi yang memantapkan aplikasinya dengan pola kaligrafi yang murni / baku. Kedua, aliran kaligrafi sebagai aksara yang bebas dalam pengungkapan seninya. Tentunya berbeda-beda pula kaligrafer yang mendalami aliran tersebut. Kaligrafi yang berorientasi pada kaidah murni banyak diminati oleh kalangan perguruan keagamaan seperti pesantren & universitas (LEMKA). Sedangkan kaligrafi dalam pengertian huruf yang bebas, muncul sebagai lukisan, grafis dan media lainnya banyak digandrungi oleh kaligrafer di perguruan seni seperti ISI & ITB.⁶

Dinamika dua aliran kaligrafi yang berbeda tersebut mewarnai corak kaligrafi yang ada di Indonesia. Mengkotak-kotakkan dua wadah sesuai dengan aliran kaligrafi yang mereka tekuni. Sebuah pandangan oleh pelukis kaligrafi warna yang mereka goreskan di canvas tetap disebut 'lukisan' yang diperkaya oleh kaligrafi. Selain hal tersebut pengaplikasian kaligrafi juga meraba ke banyak media ekspresinya. Di Indonesia sendiri kaligrafi lukis diaplikasikan ke dalam akrilik, kuningan, aluminium bahkan kulit.

Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Sonorejo

Secara geografis Kelurahan Sonorejo berada di sebelah barat Kabupaten Sukoharjo yang berjarak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan. Kelurahan Sonorejo mempunyai luas wilayah kurang lebih 443.7704 hektar yang terdiri dari tanah sawah seluas 379.9100 hektar, pekarangan seluas 43.0000 hektar, tegalan atau kebun seluas 20.8604 hektar, dan rawa seluas 4.0000 hektar. Kelurahan Sonorejo mempunyai 10 desayaitu Desa Langsur, Desa Cebokan, Desa Sayem Rejo, Desa Kayen, Desa Gabahan, Desa Ngunut, Desa Jomblang, dan Perum Griya Karya. Kelurahan ini memiliki 13 RW dengan 40 RT.⁷

Batas wilayah administratif Kelurahan Sonorejo adalah: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Parangjoro Kecamatan Grogol, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kecamatan Sukoharjo, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Kondisi topografi Kelurahan Sonorejo berada pada ketinggian kurang lebih 105 meter di atas permukaan laut. wilayah Kelurahan Sonorejo merupakan wilayah yang relatif datar, dengan dikelilingi persawahan yang membentang sepanjang jalan utama.

Sebagai desa yang dikenal dengan kerajinan kaligrafi kulit, mata pencaharian yang khas dari desa ini adalah pengrajin kulit. Mereka mempunyai keahlian tatah

⁶ Ibid., 159.

⁷ Bkmsnorejo, "LATAR BELAKANG," *BKM SONOREJO*, March 13, 2010, accessed June 28, 2022, <http://bkm-sumbermaktum.blogspot.com/2010/03/latar-belakang.html>.

sungging secara turun temurun dan kemampuan otodidak dalam menciptakan suatu karya kerajinan wayang maupun kaligrafi dalam media kulit. Keahlian tersebut mencakup semua proses yang dikerjakan mulai dari tatah, sungging, dan proses finishing. Jumlah pengrajin di Kelurahan Sonorejo mencapai 50 orang yang terdiri dari 29 pengrajin kaligrafi sisanya adalah pengrajin wayang. Rata-rata pengrajin mempunyai usaha kerajinan yang bersifat *home industry* serta sanggar kerajinan kulit.

Sejarah Kerajinan Kulit di Sonorejo

Sonorejo merupakan sentra pengrajin tatah sungging terbesar di Sukoharjo yang memiliki 20 UKM pengrajin wayang kulit untuk hiasan maupun wayang kulit untuk pertunjukan. Usaha yang dilakukan UKM ini berorientasi pada profit, juga merupakan usaha yang berorientasi menjaga kearifan lokal dalam upaya turut serta *nguri-uri*⁸ budaya adiluhung. Wayang kulit merupakan sebuah kerajinan yang mendasarkan pada teknik tatah sungging, cara yang digunakan dalam menatah sungging wayang kulit berbeda-beda berdasarkan pola-pola wayang dan jenis wayang.⁹

Sentra kerajinan wayang kulit ini sudah ada sejak tahun 1970-an. Keberadaan kerajinan di Kelurahan Sonorejo dibawa oleh seorang pengrajin wayang dari Klaten yang menikah dengan salah satu warga Sonorejo. Kemudian ia mengajarkan seni pembuatan wayang secara turun temurun. Tidak hanya pada ranah keluarga, keahlian tersebut juga dikenalkan dan diajarkan kepada masyarakat setempat.¹⁰ Setelah tahun 1970 wayang dibuat sebagai kerajinan dan dikembangkan menjadi sebuah industri kreatif. Wayang yang diproduksi di Kelurahan Sonorejo bermacam-macam mulai dari wayang purwa¹¹, wayang gapit¹², wayang beber¹³, dan souvenir wayang.¹⁴

Jika dilihat dari nilai estetika wayang sendiri, Sri Mulyono dalam buku *Wayang dan Karakter Manusia* mengungkapkan bahwa wayang adalah suatu hasil karya seni rupa ekspresif-dekoratif-realistis yang sudah berada pada tingkat puncak. Artinya telah banyak orang yang mencoba mengubah atau setidaknya

⁸ Nguri-uri berasal dari bahasa Jawa yang diartikan menjadi melestarikan dalam bahasa Indonesia.

⁹ Arief Imam Santoso, "Potensi UMKM Wayang Kulit Di Desa Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2015), 46.

¹⁰ Wiji Sutikno, "Pengrajin Wayang Di Sonorejo," November 1, 2018.

¹¹ Dalam bahasa sansekerta Purwa berarti 'pertama', 'yang terdahulu', 'yang dulu'. Wayang Purwa berarti "Wayang zaman dulu", atau wayang yang mempertunjukkan cerita zaman dahulu.

¹² Wayang tangkai adalah wayang kulit yang diberi tangkai atau pegangan dengan bahan dasar tanduk kerbau. Wayang kulit biasanya digunakan dalam pementasan wayang.

¹³ Wayang Beber adalah perkembangan dari pertunjukan bayangan yang kemudian melukiskan bayangan tersebut pada kain kemudian diberi warna. Lihat K.P.A Kusumadilaga, *Pakem Sastramiruda* (Solo: De Bliksem, 1930), 9 & 14.

¹⁴ Mulyono, "Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit Di Sonorejo," Oktober 2017.

menandingi, tetapi sampai kini tiada yang sanggup menyamai apalagi melebihinya.¹⁵

Proses pemasaran kerajinan wayang kulit dilakukan dengan cara *direct selling* mengetahui produk UKM melalui kolega atau getok tular¹⁶ yang dilakukan oleh masyarakat umum. Pemasaran dalam lingkup kecil pada satu sisi membawa keterbatasan geografis sehingga perlu adanya sistem pemasaran yang lebih terbuka, misalnya dengan menggunakan teknologi melalui pemasaran online. Manajemen penjualan juga masih bersifat tradisional, pencatatan transaksi jual beli menggunakan kuitansi tidak memiliki rekam jejak administrasi yang tertata sehingga laju perkembangan keuntungan usaha sulit diukur.

Sebagian besar para pengrajin maupun tenaga kerja sudah berusia lanjut. Mulai dari tenaga kerja penatah, penyungging maupun pemasangan gapit rata-rata adalah para orang tua yang memperoleh keterampilan ini secara turun-temurun. Para pengrajin menghadapi sulitnya mencari tenaga kerja tambahan karena pekerjaan tatah sungging membutuhkan ketelitian dan ketelatenan yang jarang dimiliki anak muda saat ini. Menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian wayang kulit dan lebih tertarik untuk bekerja di sektor non formal seperti pabrik.¹⁷

Selain permodalan dan tenaga kerja, jumlah bahan baku juga terbatas baik dari sisi jumlah atau kualitas. Dari sisi jumlah mereka kesulitan dalam mendapatkan kulit terbaik yaitu kulit Kerbau dan semakin langkanya gapit yang terbuat dari tanduk Kerbau. Adapun dari sisi kualitas mereka kesulitan mendapatkan kulit dengan tingkat kering yang optimal. Kerajinan wayang kulit merupakan sebuah karya seni yang seluruh proses pengerjaannya dibuat dengan tangan, alat yang digunakan pun masih sangat sederhana. Meskipun demikian sentuhan teknologi juga dibutuhkan dalam membuat kerajinan ini terutama teknologi untuk penyiapan bahan baku yaitu pengering kulit. Karena sampai saat ini teknologi produksi untuk mengolah bahan baku masih menjadi kendala, terutama saat musim hujan.

Konsumen dari produk UKM kerajinan wayang kulit ini adalah para dalang dan kolektor wayang. Dengan demikian segmen pasar dari produk ini sangatlah terbatas. Oleh karena itu penjualan kerajinan kulit masih kurang dalam target pemasaran yang lebih luas. Sebagian besar proses penjualan masih dilakukan dengan bertemu langsung atau getok tular masyarakat sehingga mereka belum berkecimpung untuk memanfaatkan teknologi sebagai media promosi. Walaupun beberapa pengrajin dari kelurahan ini aktif mengikuti kegiatan pameran produk yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo.

¹⁵ Sri Mulyono, *Wayang Dan Karakter Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 21.

¹⁶ Getok-tular adalah istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam aktifitas jual-beli suatu barang. Getok-tular mempunyai arti sebagai rekomendasi pembelian dari orang yang dikenal dari mulut ke mulut.

¹⁷ Santoso, "Potensi UMKM Wayang Kulit Di Desa Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo," 52.

Pada akhir tahun 1980 kerajinan wayang kulit mengalami penurunan produksi. Minat konsumen terhadap produk kerajinan wayang kulit berkurang dan berimbas pada penghasilan mereka. Beberapa orang kemudian merekomendasikan kepada para pengrajin untuk pergi menyantrik ke Jakarta, Bandung dan Surabaya untuk menambah keterampilan lainnya dalam memproduksi kerajinan dari kulit. Sepulang dari kegiatan menyantrik tersebut mereka mencoba untuk menerapkan ketrampilan baru yaitu membuat kerajinan kaligrafi kulit.

Setelah adanya inovasi yang didapatkan oleh pengrajin sepulang menyantrik, kerajinan wayang kulit masih diproduksi dalam jumlah yang kecil. Tidak berhenti secara keseluruhan, beberapa pengrajin wayang mulai belajar kerajinan kaligrafi sedikit demi sedikit. Sampai pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998, kerajinan wayang kulit mulai berhenti produksi secara total. Satu sisi, krisis ekonomi yang membawa imbas buruk pada sektor perdagangan tidak memungkinkan kerajinan wayang kulit untuk berproduksi.

Kebutuhan pangan yang mendesak membuat banyak kebutuhan sekunder tidak dilirik sebagai penunjang kebutuhan hidup. UKM seringkali diungkapkan memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi nasional dan sektor yang mampu bertahan di tengah-tengah krisis pada tahun 1998. Pada kenyataannya UKM juga mengalami permasalahan dampak krisis tersebut. Industri kerajinan kulit yang bergantung pada pemenuhan bahan baku dari daerah lain membutuhkan ongkos transportasi yang mahal begitu pula dengan pemasarannya pada sentra oleh-oleh yang penjualannya tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal itu pengrajin wayang kulit di Kelurahan Sonorejo memberhentikan sementara produksi kerajinan wayang kulit.

1. Periode Pertumbuhan Tahun 2000-2010

Kaligrafi yang diproduksi dalam media kulit di Kelurahan Sonorejo adalah salah satu macam bentuk aliran kaligrafi lukis. Amri Yahya dalam pengantar *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* menjabarkan kaligrafi lukis adalah seni melukis yang menampilkan aksara Arab sebagai *subject matter* (isi) utuh atau mengambil beberapa huruf saja. Dengan begitu kaligrafi lukis merupakan kaligrafi Arab yang bebas dari ikatan mutlak rumus-rumus baku.¹⁸ Kaligrafi lukis atau umumnya disebut lukisan kaligrafi adalah suatu bentuk atau corak seni kaligrafi Arab yang tertuang dalam bentuk lukisan, dimana tulisan-tulisan terkombinasi dengan warna-warna. Huruf dan tulisan Arab memiliki gaya atau corak yang bebas dan lepas dari kaidah-kaidah sebagaimana yang telah digariskan dalam kaligrafi Arab yang baku. Artinya setiap kaligrafer memiliki kebebasan dalam gaya tulisan, sehingga membentuk suatu kesatuan bentuk lukisan yang sesuai dengan keinginan kaligrafernya.¹⁹

¹⁸ Amri Yahya, *Pengantar Kapita Selekta Kaligrafi Islam* (Jakarta: Panji Mas, 1995), xv.

¹⁹ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1986), 99.

Bahan dasar kulit untuk media pembuatan kaligrafi Arab adalah kulit Kambing. Kulit Kambing dinilai lebih cocok dan pas digunakan dalam teknik penulisan kaligrafi. Selain itu kulit Kambing yang merupakan limbah dari penjagalan dapat dibeli dengan harga yang ekonomis serta mudah diperoleh di sekitar wilayah Sukoharjo sehingga dapat menghemat ongkos pengiriman. Kerajinan kaligrafi juga lebih mudah dibuat karena pola tulisannya sederhana. Menurut penuturan salah satu pengrajin yang peneliti wawancara, tahun 1990 kerajinan kaligrafi dibuat menggunakan teknik tatah sungging manual seperti kerajinan wayang kulit. Khusus untuk kerajinan ini dibutuhkan material tambahan berupa hiasan dan pigura kayu untuk membingkai pada proses akhir.²⁰

Perkembangan kerajinan kaligrafi kulit tahun 2000-2010 dibuat dengan hanya berpedoman pada tulisan-tulisan yang ada di buku kaligrafi saja, sehingga bentuk kerajinannya lebih universal yang bertuliskan syahadat, al-Fatihah dan ayat kursi.²¹ Pengrajin kaligrafi kulit rata-rata dapat memproduksi kerajinan ini sebanyak 1000 buah kaligrafi ukuran kecil dengan harga Rp18.000,00 sebanyak 800 buah kaligrafi ukuran sedang dengan harga Rp26.000,00 dan 600 buah kaligrafi ukuran besar dengan harga Rp42.000,00 dalam waktu 2-3 minggu sekali produksi.²²

2. Periode Perkembangan Tahun 2010-2016

Kerajinan kaligrafi kulit yang dijual di sentra oleh-oleh di Yogyakarta banyak diminati oleh wisatawan luar negeri. Pengecer yang menjual kerajinan ini di toko mereka mendapatkan pesanan dalam jumlah banyak dari wisatawan. Namun pemenuhan pesanan kerajinan tersebut dilimpahkan langsung pada pengrajin di Kelurahan Sonorejo tidak melalui pengepul. Pemesan langsung datang dan melihat proses pembuatan kerajinan ini. Beberapa pemesan juga datang dari pihak *buyer* atau pihak ketiga yang menjadi perantara pesanan dari konsumen tersebut. Kemudian kerajinan kaligrafi kulit mulai diekspor ke Iran dan Turki.²³

Kegiatan ekspor memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan kerajinan kaligrafi kulit di Sonorejo. Memenuhi permintaan yang banyak, teknik manual tidak mampu lagi memenuhi jumlah pesanan. Untuk mempersingkat waktu produksi, pengrajin menggunakan teknik sablon dengan bantuan mesin. Dilihat dari sisi pemenuhan ekonomi, teknik sablon sangat efektif digunakan. Kulit hewan mempunyai sifat yang cukup keras untuk ditatah apalagi dengan jumlah banyak namun waktu produksi yang sedikit. Sehingga teknik sablon mempunyai andil yang besar dalam perkembangan kerajinan kaligrafi.

Proses pengolahan kulit masih sama dengan teknik sebelumnya, teknik sablon digunakan lebih kepada proses pergantian teknik tatah sungging yang

²⁰ Miyono, "Pengrajin Dan Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit," Mei 2018.

²¹ Sutiman, "Pengrajin Dan Pemilik Usaha Kerajinan 'Bima Sakti,'" Oktober 2017.

²² Imam Taufiq, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit Kambing Di Kecamatan Sukoharjo" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2016), 56.

²³ Mulyono, "Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit Di Sonorejo."

dilakukan sebelumnya. Perkembangan kerajinan kaligrafi kulit yang dijual di sentra oleh-oleh dengan ekspor membawa perbedaan masing-masing. Jika sebelumnya pengrajin masih memadukan desain dengan idenya masing-masing dengan kaligrafi yang ada di buku, pada masa ekspor pengrajin menerima desain khusus sesuai dengan permintaan konsumen. Selain itu pengrajin juga dituntut untuk meleak terhadap perkembangan desain yang sesuai zaman.

Untuk memenuhi permintaan kerajinan kaligrafi kulit dalam jumlah banyak dengan estimasi waktu produksi yang tidak lama, pemenuhan produksi dilakukan oleh gabungan beberapa pengrajin. Mengingat kerajinan disini masih bersifat *home industry* pemenuhan produksi kerajinan kaligrafi kulit oleh beberapa pengrajin dinilai sangatlah efisien dan mempersingkat waktu produksi. Seperti yang sudah dilakukan oleh Bapak Mulyono, Bapak Sutiman dan Bapak Miyono dalam ekspor kerajinan kaligrafi kulit ke Iran dan Turki tahun 2010 sampai 2016.²⁴

Iran dan Turki dengan mayoritas penduduk beragama Islam juga mempunyai seni kaligrafi tersendiri yaitu bentuk *zukhrufiyah* (hiasan) atau *thugra*²⁵. Para kaligrafer di negara tersebut tidak meninggalkan rumus-rumus kaligrafi yang baku. Berbeda dengan lukisan kaligrafi di Indonesia yang tidak begitu mempedulikan kaidah-kaidah baku. Begitupun media ekspresinya yang menggunakan kulit hewan. Peneliti menilai hal tersebut menjadi daya tarik sendiri sehingga kaligrafi kulit dari Kelurahan Sonorejo dapat melakukan kegiatan ekspor selama kurang lebih 15 tahun.

Perkembangan pengrajin sejak tahun 1990 hingga saat ini mengalami peningkatan. Dari semula 5-10 pengrajin, sekarang berjumlah kurang lebih 30 orang dengan rentang waktu produksi yang berbeda-beda. Terdapat 11 orang pengrajin yang memiliki usaha kerajinan kaligrafi kulit lebih dari 20 tahun, 9 pengrajin dengan pengalaman usaha lebih dari 10 tahun dan 10 pengrajin dengan rentang pengalaman usaha kurang dari 10 tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemunculan kerajinan kulit pada tahun 1970 masih dirintis oleh beberapa pengrajin di Kelurahan Sonorejo. Industri kerajinan ini bersifat *home industry* yang memproduksi kerajinan wayang pada media kulit Sapi dan Kerbau. Target pemasaran kerajinan ini yaitu pada sentra oleh-oleh di luar wilayah Sukoharjo, pengoleksi wayang dan pemenuhan kebutuhan dalang untuk pertunjukan. Kerajinan wayang kulit yang dibuat yaitu wayang gapit dengan tokoh-tokoh terkenal dan wayang gunung. Perkembangan industri kerajinan kulit khususnya wayang menurun pada tahun 1980 karena minimnya konsumen yang membeli kerajinan ini. Lingkaran pemasaran yang kecil juga

²⁴ Sutiman, "Pengrajin Dan Pemilik Usaha Kerajinan 'Bima Sakti.'"

²⁵ Thugra artinya rekaan kaligrafi yang sangat masyhur terutama sebagai lambang Sultan Utsmani, yang tumbuh subur sebagai simbol kesuksesan kaligrafer yang sanggup membangun puncak seni hias yang maha indah dan telaten. Didin Sirodjuddin, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 156.

berimbang pada sedikitnya konsumen kerajinan ini sehingga industri kerajinan wayang kulit tidak mampu bertahan pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998.

Untuk membuat roda ekonomi terus berputar, pengrajin dituntut untuk terbuka melihat peluang dengan mengembangkan inovasi baru pada kerajinan kulit. Terdapat beberapa faktor yang mendorong perubahan inovasi industri kerajinan kulit di Kelurahan Sonorejo. Krisis ekonomi yang melanda persendian ekonomi di Indonesia membuat industri kerajinan wayang kulit menurun, pengrajin kemudian mengembangkan inovasi lain yaitu kaligrafi pada media kulit kambing; Kerajinan kaligrafi kulit kemudian menjadi inovasi yang mudah dipelajari oleh pengrajin wayang maupun pengrajin baru. Teknik pembuatan kerajinan ini lebih sederhana daripada kerajinan wayang kulit; Konsumen kerajinan kaligrafi kulit di pasar lokal lebih banyak dibanding kerajinan wayang kulit. Kerajinan kaligrafi kulit mampu diekspor ke negara tetangga yaitu Malaysia, Singapura serta negara lainnya yaitu Iran dan Turki; Permintaan pasar pada kerajinan ini cukup tinggi sehingga menambah pemenuhan jumlah produksi. Hal tersebut akhirnya membuka peluang dan pekerjaan bagi masyarakat Sonorejo sehingga mampu menstabilkan perekonomian dan kualitas hidup. Di sisi lain pengrajin turut berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, mengumpulkan alokasi sumbangan untuk musholla dan masyarakat tidak mampu.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. *Kaidah Menulis Dan Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Bkmsnorejo. "LATAR BELAKANG." *BKM SONOREJO*, March 13, 2010. Accessed June 28, 2022. <http://bkm-sumbermakmur.blogspot.com/2010/03/latar-belakang.html>.
- Kusumadilaga, K.P.A. *Pakem Sastramiruda*. Solo: De Bliksem, 1930.
- Makin, Nurul. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta Pusat: Citra Serumpun Padi, 1995.
- Miyono. "Pengrajin Dan Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit," Mei 2018.
- Mulyono. "Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit Di Sonorejo," Oktober 2017.
- Mulyono, Mauled. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Mulyono, Sri. *Wayang Dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Paesthi, Hanggita Luhung. "Kajian Kaligrafi Huruf Arab Pada Produk Kerajinan Kulit Kambing Di Bima Sakti Sonorejo, Sukoharjo." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012.

Rosyidi, Suherman. *Pengantar Ekonomi Mikro, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro Dan Mikro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Santoso, Arief Imam. "Potensi UMKM Wayang Kulit Di Desa Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2015.

Sirodjuddin, Didin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1986.

Sutikno, Wiji. "Pengrajin Wayang Di Sonorejo," November 1, 2018.

Sutiman. "Pengrajin Dan Pemilik Usaha Kerajinan 'Bima Sakti,'" Oktober 2017.

Taufiq, Imam. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Kerajinan Kaligrafi Kulit Kambing Di Kecamatan Sukoharjo." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2016.

Yahya, Amri. *Pengantar Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Panji Mas, 1995.